

Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
Volume : 4 No 1 Tahun 2020  
P-ISSN : 2580-3433  
E-ISSN : 2715-7210  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>



## **MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENCIPTAAN OUTPUT**

### **SIAP KARYA DI PONPES DARUL FALAH PAGUTAN**

**KOTA MATARAM**

**FAWAZ, M.PdI**

Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin Nw (Stit Ds Nw)

Praya Lombok Tengah

e-mail; [fawazbismillah@gmail.com](mailto:fawazbismillah@gmail.com)

#### **Abstrak**

Pondok pesantren sebagai sekolah keagamaan, sesuai dengan sistem pendidikan nasional, hendaknya tidak hanya fokus pada pendidikan keagamaan, tetapi sangat perlu membekali outputnya dengan ragam keterampilan agar siap berkarya dalam segala aspek kehidupan”.

Potensi Ponpes dalam meningkatkan IPM, baik secara nasional dan regional sangat perlu digerakkan, karena fakta membuktikan banyaknya Ponpes di Indonesia, bahkan menjadi cermin spesifikasi dalam pendidikan di Indonesia. Republika melansir ada potensi santri di Indonesia mencapai 3,65 juta jiwa yang tersebar di 25.000-an. Output hasil Ponpes juga telah terbukti mempunyai andil dalam perkembangan Indonesia, tetapi fakta banyaknya potensi output menyebabkan kajian atas model pembelajaran yang dijalankan Ponpes perlu dilakukan.

**Kata Kunci : Model Pembelajaran, Penciptaan Output, Siap karya.**

#### **I. PENDAHULUAN**

##### **a.Latar Belakang**

Seluruh potensi yang ada dalam pendidikan Indonesia perlu melakukan kajian agar hasil pembelajaran yang dijalankan mampu menciptakan individu yang mempunyai kompetensi memadai atau siap karya di masyarakat, baik pada aspek ekonomi, sosial dan keagamaan. Konteks ini diberikan istilah pemelajaran siap karya, sesuai dengan konsep yang ditetapkan dalam pasal 30 ayat 4 UU No.

23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, khususnya pada sub pondok pesantren, yaitu “pondok pesantren sebagai sekolah keagamaan, sesuai dengan sistem pendidikan nasional, hendaknya tidak hanya fokus pada pendidikan keagamaan, tetapi sangat perlu membekali outputnya dengan ragam keterampilan agar siap berkarya dalam segala aspek kehidupan”.

Potensi Ponpes dalam meningkatkan IPM, baik secara nasional dan regional sangat perlu digerakkan, karena fakta membuktikan banyaknya Ponpes di Indonesia, bahkan menjadi cermin spesifikasi dalam pendidikan di Indonesia. Republika melansir ada potensi santri di Indonesia mencapai 3,65 juta jiwa yang tersebar di 25.000-an Ponpes.<sup>1</sup> Output hasil Ponpes juga telah terbukti mempunyai andil dalam perkembangan Indonesia, tetapi fakta banyaknya potensi output menyebabkan kajian atas model pembelajaran yang dijalankan Ponpes perlu dilakukan.

Kualitas hasil pembelajaran dapat dibentuk atau ditentukan oleh banyak aspek, di antaranya adalah model pembelajaran.<sup>2</sup> Model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan fungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”<sup>3</sup> Tujuan penting yang diarahkan pada model pembelajaran yang dibangun di Ponpes adalah menghasilkan output siap karya (*outcome*).<sup>4</sup>

Upaya pembenahan dalam menghasilkan output siap karya, dengan ciri menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan pada Ponpes. Hal ini sebagai wujud dari perubahan internal yang dijalankan untuk

---

<sup>1</sup> [www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id).

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Bina Aksara. 1995), 25.

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana. 2009), 22.

<sup>4</sup> Muhammad Isnaini, *Pendidikan Islam dalam Konteks Pasar dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Peran Pesantren Salafiyah dan Modern di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan Manusia*. Vol.2. 2010. 10.

meningkatkan kontribusinya dalam penciptaan SDM di Indonesia.<sup>5</sup> Sadar atas perubahan tersebut hendaknya juga dijadikan dasar oleh Ponpes Darul Falah Pagutan Kota Mataram. Keberadaannya di tengah Kota Mataram, tetapi masih menjadi tempat pendidikan alternatif bagi masyarakat, bukan sebagai pilihan pertama. Sisi lain, outputnya pada periode terakhir belum menunjukkan eksistensi peran dalam bidang keagamaan, ekonomi dan aspek lain, kecuali sebagai hasil pendidikan generasi sebelumnya (generasi pendiri awal Ponpes Darul Falah).

Pada kisaran awal tahun 2000 model pembelajaran yang dilakukan menghasilkan pembelajaran yang cukup beragam, terdapat Balai Latihan Kerja Santri (BLKS) dengan ragam pelatihan keterampilan. Model pembelajaran tersebut tidak mendapatkan perhatian untuk dilanjutkan, sebagai ciri pendidikan di Ponpes Darul Falah Pagutan, bahkan lebih cenderung hanya berorientasi pada pendidikan keagamaan yang berbasis tradisi. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan aula besar yang hanya diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran kitab semata.

Arah pengembangan pembelajaran Ponpes Darul Falah Pagutan sebelumnya justru berbeda dengan ciri Ponpes yang ada sekarang. Hal ini menenjadi dasarnya perlunya kajian model pembelajaran di Ponpes Darul Falah Pagutan serta implikasinya atas penciptaan output siap karya.

## **b. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diajukan adalah:

- a. Bagaimanakah model pembelajaran yang diterapkan Ponpes Darul Falah Pagutan dalam upaya menghasilkan output siap karya?
- b. Bagaimanakah output Ponpes Darul Falah Pagutan dalam sektor keagamaan, sosial dan ekonomi ?

## **c. Tinjauan Pustaka**

---

<sup>5</sup> Arief Efendi, Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1. Vol 1 tahun 2008. 10.

Kajian mengenai pendidikan Islam, termasuk pendidikan di Ponpes telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Arief melatarbelakangi penelitiannya dengan melihat kondisi nasional, bahwa masyarakat Indonesia mayoritas Islam, tetapi pendidikan Islam menjadi pilihan kedua (*second class*). Sisi lain pada dasarnya pendidikan berbasis Islam di Indonesia telah mempunyai peranan signifikan dalam menciptakan SDM berkualitas. Pemerintah diharapkan mempunyai peranan penting dengan menghilangkan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Eksistensi lembaga pendidikan berbasis Islam hanya dapat terwujud melalui pembenahan pembelajaran, tidak hanya pendidikan agama, tetapi juga penguasaan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Dyah dalam risetnya memberikan simpulan bahwa adalah posisi Ponpes dalam kuadran *grand strategy* berada pada kriteria *growth strategy*, berarti kondisi internal dengan kekuatan dan kondisi eksternal dengan peluang. Kondisi ini memberikan jawaban bahwa Ponpes layak menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Dalam konsep pengembangannya diperlukan peran semua pihak, para elit politik, pemerintah, ekonomi dan pihak lain untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan Ponpes.<sup>7</sup>

Pilihan pendidikan berbasis Islam tidak lepas dari pilihan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut Hishamudin melakukan riset untuk penciptaan ketertarikan siswa dan masyarakat dalam memilih pendidikan berbasis Islam. Simpulannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa belajar di sekolah berbasis Islam adalah faktor individual dan faktor situasional. Kedua faktor tersebut saling berhubungan, di mana ketertarikan secara individual akan semakin mendalam dengan adanya pengalaman yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Ragam pembelajaran yang diperoleh secara teoretis akan semakin mendalam diminati, jika diikuti dengan kegiatan praktek. Terapan lebih lanjutnya terkait dengan pengaruh guru, kurikulum yang diterapkan, pembelajar yang berbeda pada setiap pembelajaran, dan peran orang tua. Seluruhnya

---

<sup>6</sup> Ibid. 11.

<sup>7</sup> Dyah Yuli Sugiarti, Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia, *Jurnal Edukasi*, Vol. 3. No. 1. Maret 2011. 8-37.

memberikan dukungan pada penciptaan nuansa belajar yang menyenangkan, bukan sebaliknya atas dasar paksaan.

Maimun dan Subki dalam risetnya memberikan simpulan bahwa faktor utama yang menyebabkan modernisasi pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Harmain Putri Narmada adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian atas pendidikan di Ponpes terkait. Pengelolaan modernisasi pendidikan dilakukan dengan cara mengadakan pendidikan formal setara MTs dan MA. Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan Menteri Agama, adopsi kurikulum Ponpes Gontor dan Nahdlatul Wathan. Salah satu komponen yang dikembangkan adalah pendidikan dasar dan pembelajaran multimedia.

Hasil-hasil penelitian terdahulu di atas relevan dengan pemikiran dan kajian atas model pembelajaran yang dipilih oleh Ponpes, termasuk Ponpes Darul Falah. Model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.<sup>8</sup> Dinyatakan lebih lanjut, bahwa para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran berbeda dengan strategi pembelajaran, karena dimaknakan sebagai “*a plan of operation achieving something*” (suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu). Adapun metode lebih dekat dengan cara “*a way in achieving something.*”<sup>9</sup> Model pembelajaran lebih luas, yaitu pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>10</sup>

Model pembelajaran adalah “*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system*” (model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya dan sistem

---

<sup>8</sup> Rusmanto, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 133.

<sup>9</sup> Ibid, 132.

<sup>10</sup> Joyece dan Well, 1980 dalam Rusmanto, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), 133.

pengelolaannya)".<sup>11</sup> Dalam definisi ini perlu diberikan uraian atas ciri dari model pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran meliputi pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh. Misalnya; pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis.
- b. Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti penggunaan alat.
- c. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks dari bermacam model pembelajaran memiliki komponen yang sama.
- d. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan yang sedikit berbeda. Misalnya model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel, seperti meja kursi yang mudah dipindahkan. Model pembelajaran langsung, guru dan murid berhadapan, karena komunikasi hanya terjadi antara guru dan murid, sementara pada model pembelajaran kooperatif dapat terjadi komunikasi antar guru dengan intensitas yang tinggi.

---

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana. 2011), 22.

Model pembelajaran dinyatakan sebagai “rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya”.<sup>12</sup> Ahli lain memberikan istilah *model of teaching* (model pengajaran), di mana pada kajiannya juga menggunakan istilah model pembelajaran (dengan tegas penulis juga menyebut buku dengan judul *model of teaching* sebagai model-model pembelajaran). Dengan point bagaimana mengajar yang sesungguhnya adalah mengajar siswa bagaimana belajar.<sup>13</sup> Penting dalam penerapan model pembelajaran adalah “membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, sebenarnya tengah mengajarnya untuk belajar. Hasil penting jangka panjang adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan kapabilitasnya untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill-nya mampu memperoleh ataupun penguasaannya tentang proses belajar yang lebih baik.”<sup>14</sup>

Kajian model pembelajaran sangat luas, setidaknya dapat dilihat dari ragam model pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal yang jelas adalah dalam pembelajaran, yang hendak diwujudkan adalah tujuan anak didik sekolah (tujuan bersekolah, relevan dengan tujuan masuk Ponpes). Peran utama pengajar dalam menerapkan model pembelajaran oleh sekolah adalah menciptakan pembelajar yang handal (*powerful learners*).<sup>15</sup> Adanya makna yang sama, yaitu menghasilkan pembelajar yang handal, maka model pengajaran dalam buku tersebut dimaknakan sama dengan model pembelajaran, jadi lebih difokuskan karena tujuan yang hendak dicapai.

Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu menciptakan siswa (alumni/ouput) yang mempunyai kompetensi yang memadai, dengan ciri pemilikan pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pemahaman atas

---

<sup>12</sup> Rusman, *Model-model ...*, 133.

<sup>13</sup> Emily, Coulhan, et.al., *Models of Teaching (Model Pengajaran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

<sup>14</sup> *Ibid*, 7.

<sup>15</sup> Calhoun Emily, Weil Marshal dan Joyce, Bruce, *Models of Teaching (Model-model Pembelajaran)* (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 7.

pengetahuan yang diterima, serta mempunyai kemampuan untuk melakukan.

Dalam model pembelajaran ada penegasan pencapaian tujuan pendidikannya, tentu dengan pilihan model yang mampu mewujudkan tujuan tersebut dengan efektif dan efisien. Ada pilihan ada kerja pembentukan kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan pembelajaran serta pemilihan metode (membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya). Adanya makna dari pembelajaran tersebut, terutama pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dilaksanakan, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran mempunyai pengaruh dalam menghasilkan alumni atau output.

Pemilihan model pembelajaran di Ponpes akan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran, kondisi santri serta pertimbangan non teknis untuk memungkinkan penggunaan satu model pembelajaran atau lebih dari satu model. Pencapaian tujuan pembelajaran berupa output siap karya pada dasarnya adalah siswa dengan kreativitas yang tinggi untuk memecahkan masalah diri, masyarakat dan wilayah yang lebih luas. Pencapaian tujuan tersebut sangat tergantung pada pemilihan model pembelajaran.<sup>16</sup>

Dalam model pembelajaran ada makna pola pembelajaran, terdiri atas pola tradisional dan pembelajaran bermedia. Masing-masing ada empat komponen yang ada dalam pola pembelajaran tersebut<sup>17</sup>:

1. Pola pembelajaran tradisional 1; terdiri atas tujuan, penetapan isi dan metode, guru serta siswa
2. Pola pembelajaran tradisional 2; terdiri atas tujuan, penetapan isi dan metode, guru dengan media serta siswa
3. Pola pembelajaran guru dan media; tujuan, penetapan isi dan metode, guru, media serta siswa
4. Pola pembelajaran bermedia; tujuan, penetapan isi dan metode, media dan siswa

Pemilihan model pembelajaran pada dasarnya adalah pemilihan pola pembelajaran, di samping ada rencana pembelajaran, penggunaan media dan

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2012), 134.

<sup>17</sup> *Ibid.* 135.



lainnya, untuk mendukung pewujudan tujuan pembelajaran. Pada uraian tersebut, maka dapat dipastikan pemilihan model pembelajaran tertentu akan berdampak pada aspek luas dari pembelajaran tersebut, pola pembelajaran, strategi yang digunakan, rencana pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan pada model pengajaran yang digunakan di lembaga pendidikan tersebut. Seluruhnya akan memberikan dampak pada peningkatan pewujudan tujuan pembelajaran, dalam penelitian ini diarahkan untuk mewujudkan output siap karya (kreativitas tinggi).

## **II. KAJIAN TEORI**

### **A. Sejarah dan Kondisi Ponpes Darul Falah**

Ponpes Darul Falah secara formal berdiri dan beroperasi sejak tahun 1966, sesuai akta notarisnya. Awalnya pada masa pendirian dan pengembangan oleh TGH. Muhiddin, sedangkan saat ini berada pada masa kepemimpinan putra beliau, yaitu TGH. Abhar.<sup>18</sup> Pada masa kepemimpinan pertama, terdapat alumni-alumni yang juga telah bergerak dalam pembangunan ummat melalui Ponpes masing-masing, seperti 1) TGH. Ulul Azmi pengasuh Ponpes al-Abhariyah Jerneng; 2) TGH. Ahmad Madani pengasuh Ponpes al-Madaniyah Jempong baru; 3) TGH. Muhamad, M.Z., pengaruh Ponpes Darun Najah Duman Lingsar; 4) TGH. Ahmad Khairil Abrar pengasuh Ponpes Darun Najah al-Falah Telagawaru; 5) TGH. Zaenal Arifin, pengasuh Ponpes Syamsul Falah Jerneng; 6) TGH. Muzhar Bukhari pengasuh Ponpes Nadwah Dasan Ketujur Gerung; 7) TGH. Mahyudin al-Mu'I Pengasuh Ponpes Hidayatul Falah Dasan Ketujur Gerung.

Pada masa kepemimpinan TGH. Abhar Muhiddin, model pembelajaran yang dijalankan murni untuk tujuan menghasilkan output yang mempunyai penguasaan pada kitab-kitab klasik. Hal tersebut dilihat dari metode pengajaran yang masih tradisional, dengan metode sorogan dan kurikulum hanya mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Fakta dalam pembelajaran

---

<sup>18</sup> *Dokumentasi Ponpes Darul Falah Pagutan, dikutip di Ponpes Darul Falah.*

tersebut, bukan berarti pemikiran akan selalu klasik, tetapi dapat dipastikan pemikiran yang dimiliki juga sangat modern.

Guna memberikan pembuktian atas hal tersebut, dilakukan observasi pada Ponpes Al-Abhariyah Jerneng. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh TGH. Ulul Azmi sangat visioner, terbukti dengan upaya untuk memberikan dukungan pada program yang dijalankan oleh pemerintah dan dijadikan sistem sorogan (pengajaran klasik) sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran di Ponpesnya.<sup>19</sup> Kondisi ini juga terjadi pada masa kepemimpinan kedua Ponpes Darul Falah dibawah kepemimpinan TGH. Mustiadi Abhar, berawal pada tahun 1993, bertepatan dengan 1 Syawal 1431 H (wafatnya TGH. Muhiddin). Hal ini dapat dilihat dari upayanya dalam melakukan penguatan kelembagaan Ponpes, melalui perubahan akte notaris yang pada prinsipnya memperluas bidangnya.

## **B. Model Pembelajaran di Ponpes Darul Falah**

Santri tidak hanya identik dengan kemampuan membaca kitab kuning atau kitab gundul, tetapi juga perlu didukung dengan kemampuan dalam bidang teknologi dan bidang ilmu lainnya. Santri bukan lagi hidup di zaman tradisional, tetapi di zaman penuh dengan perubahan, globalisasi dan ragam istilah yang diberikan. Peran santri dalam mengikuti perkembangan tersebut yang menjadi utama, sehingga perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan tetap berada pada prinsip kaidah agama. Hal ini juga sebagai keinginan dari santri untuk memperoleh akses pembelajaran yang luas, ada wifi, komputer yang memenuhi aspek kuantitas dan kualitas, santri kapanpun dapat melakukan akses di ruang laboratorium komputer.<sup>20</sup>

Saat ini Ponpes Darul Falah menjalankan dua model pendidikan, yaitu pendidikan umum dan sekolah agama (diniyah). Pendidikan umum terdiri atas SMP Salafiyah, SMA Darul Falah dan SMK Darul Falah. Adapun diniyah terdiri atas 1) diniyah mukimin; 2) santri kalongan/santri habib kautsar; 3) santri

---

<sup>19</sup> *Observasi* di Ponpes Abhariyah Jerneng Labuapi

<sup>20</sup> *Wawancara* Khairul Azmi santri Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul Falah

tachassus. Pendidikan diniyah dijalankan terdiri atas tingkat satu (I) sampai tingkat enam (VI). Tingkat satu (I) sampai tingkat tiga (III) sama dengan *Ula* (standar Depag), tingkat empat (IV) sampai tingkat enam (VI) sama dengan *Wustha* dan jenjang *A'la* sama dengan *Takhassus*.<sup>21</sup>

Terkait dengan model pembelajaran Ponpes Darul Falah, dimiliki kurikulum, sistem, persiapan sumber daya untuk mendukung penciptaan output yang dicita-citakan, terbukti adanya sekolah umum, menerima bantuan dari pemerintah, pengembangan sarana prasarana secara mandiri dan menerima guru-guru yang kompeten, bukan hanya menguasai bidang keagamaan (kitab-kitab sesuai dengan keahliannya), tetapi juga menjadi sangat penting adanya penguasaan keahlian tertentu, sehingga memberikan nuansa berfikir modern dan menciptakan pemikiran yang inovatif sebagai dasar bertindak kreatif.<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan pimpinannya, sebagai berikut:

Pembelajaran kitab-kitab klasik sangat dijaga di Ponpes Darul Falah Pagutan, karena sebagai amanat pendiri, sedangkan untuk melengkapinya guna menciptakan output yang berilmu dan kreatif, maka santri didorong untuk mengikuti pendidikan umum serta ragam kegiatan pembelajaran ekstra kurikuler atau potensi lainnya yang ada. Mari kita berpikir .ilmu hukum yang saya pelajari terlihat hanya sebatas kognitif saja, tetapi kenapa ada yang bisa berkarya...jadi pengacara lainnya terkandung ilmu itu mau diapakan, dijadikan pengetahuan simpan di kepala saja..mau dijadikan berkarya gunakan ilmu untuk berpikir dan bertindak jangan anda maknakan kreatif sebatas mempunyai pengetahuan kerajinan dan lainnya, jangan anda bawa model pembelajaran yang anda kaji sebatas itu tergantung sekarang bagaimana para ustadz dan guru dalam mengajar..<sup>23</sup>

**Rencana kriteria output** yang dihasilkan dalam pembelajaran Ponpes Darul Falah Pagutan dijadikan dasar dalam mengelola lingkungan,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan TGH. Zafrul Fauzan Tabrani Kepala Diniyah Ponpes Darul Falah.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Kardi Ustadz Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul falah Pagutan.

<sup>23</sup> Wawancara dengan TGH. Muammar Arafat Ketua Yayasan Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul falah Pagutan.

penyediaan sarana prasarana dan dijadikan acuan dalam menggunakan kurikulum dan aspek lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran secara langsung.

Fakta di atas telah memberikan urutan dari kerja organisasi dalam mewujudkan output yang direncanakan (**sintak**). Satu sisi ada upaya untuk menjalankan amanat dan sisi lain dilanjutkan dengan kerja untuk memberikan nilai lebih guna menyesuaikan tuntutan zaman atas pendidikan tersebut. Dalam pembelajaran, khusus untuk di pembelajaran diniyah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Depag, selanjutnya pembelajaran dikelompokkan dalam enam tingkat, mulai tingkat dasar (tingkat I) sampai tingkat akhir (tingkat VI) serta bagi santri yang hendak memperdalam pengetahuan dapat melanjutkan kembali, hingga total waktu dua belas tahun dalam pembelajaran.

**Lingkungan** dalam kasus ini mempunyai makna yang luas, bukan hanya kondisi lingkungan internnya, tetapi juga dimaknakan secara fokus atas keberadaan para ustadz, sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi atau nuansa yang menyenangkan di internal Ponpes Darul Falah Pagutan serta hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar (masyarakat di Kelurahan Pagutan). Para ustadz secara kuantitas dan kualitas tergolong sangat memenuhi kriteria untuk menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang berkualitas. Tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran bukan sebatas transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan menjadi pembelajar yang handal (*to help student increase their power as learners*).<sup>24</sup> Hal ini dapat dibuktikan pada output Ponpes Darul Falah Pagutan, bagaimana kemampuannya dalam memberikan kontribusi atas aspek ekonomi, sosial dan agama pada masyarakatnya.

Hal yang relevan dengan pendapat yang diberikan oleh ahli dalam model pembelajaran, yaitu:

- a. Perlu dibangun bagaimana memberikan tugas dan kondisi lingkungan sosial yang dapat membantu siswa untuk berkembang.

---

<sup>24</sup> Emily, Coulhan, et.al., *Models of Teaching* (Model Pengajaran), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 7

- b. Perhatian pada perkembangan siswa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, tanpa tekanan yang berlebihan pada siswa.
- c. Menciptakan situasi hubungan (*interpersonal relation*).<sup>25</sup>

Untuk satu tujuan menciptakan pembelajaran yang berkualitas guna merealisasikan output yang telah direncanakan serta berupaya merealisasikan tujuan kegiatan lainnya. Konteks ini relevan dengan inti dari model pembelajaran, yaitu:

- a. Usaha yang dilakukan bersama dapat meningkatkan kualitas kehidupan, mendatang kebahagiaan, semangat, supel dan mencegah adanya konflik.
- b. Usaha yang dilakukan bersama tidak hanya mendorong peningkatan aspek sosial, namun juga mendorong aspek intelektual.<sup>26</sup>

Uraian makna lingkungan di atas dalam makna non fisik (*intangibile*), selanjutnya perlu dijelaskan kondisi lingkungan fisik yang mendukung proses pembelajaran.

**Sistem manajemen** Ponpes Darul Falah Pagutan dikelola dengan sistem terbuka, artinya pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola Yayasan dan lembaga pendidikan (diniyah dan sekolah umum) bukan hanya pada keluarga, tetapi juga pihak luar dengan mengedepankan kemampuan kerja.

Sistem manajemen terbuka dan pemikiran dari pembina serta pemegang posisi strategis di Ponpes Darul Falah Pagutan seluruhnya menganut sistem terbuka, tidak berperilaku eksklusif.

Hal ini menyebabkan sumber daya dalam organisasi dapat memberikan masukan untuk perbaikan sistem manajemen dalam organisasi. Temuan dalam penelitian ini banyak posisi strategis dipegang oleh orang luar, bukan berlatar belakang keluarga.

Pimpinan dan seluruh sumber daya dalam Ponpes Darul Falah Pagutan sangat menyadari untuk hanya mengerjakan dan menanggung amanat yang sesuai

---

<sup>25</sup> Brooks dan Brooks (1993) dalam Ghazali A. Syukur. Menerapkan Paradigma Konstruktivisme Melalui *Strategi Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa*. Dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 9. No. 2. 2002.19.

<sup>26</sup> Emily, Coulhan, et.al., *Models of Teaching* (Model Pengajaran), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 3.. 295.

dengan kapabilitas diri. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58, sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyeru kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil....(Q.S. 4:58).

Berdasarkan uraian di atas komponen-komponen yang ada dalam model pembelajaran, maka dapat dinyatakan bahwa Ponpes Darul Falah Pagutan telah menerapkan model pembelajaran tertentu yang dapat merealisasikan tujuan yang telah direncanakan. Model pembelajaran yang diacu, bukan hanya membentuk pengetahuan dan keterampilan secara individual, tetapi juga menciptakan output yang mampu membina hubungan sosial. Dapat dinyatakan bahwa model tersebut dekat dengan terapan model pembelajaran PAKEM yang memberikan isyarat terealisasinya:

- a. *Learning to know*; mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran.
- b. *Learning to do*; belajar melakukan, aspek pengamalan dan pelaksanaannya.
- c. *Learning to be*; belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak (bersesuaian dengan aspek *multiple intelligence*).
- d. *Learning to life together*; belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi dan hidup toleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling siswa<sup>27</sup>

Seluruh hasil pembelajaran di atas dapat direalisasikan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh organisasi dan oleh guru di kelas. Dapat juga dinyatakan bahwa model yang diterapkan oleh Ponpes Darul Falah Pagutan mempunyai nilai plus, karena upaya dari output untuk berkontribusi sejak dini

<sup>27</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*. 322

atas seluruh program pemerintah. Model pembelajaran yang diterapkan sejak dini, termasuk dibuktikan dengan outputnya adalah memberikan kontribusi keberadaan dirinya pada masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan model pembelajaran yang diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional.

### **C. Output Ponpes Darul Falah Pagutan**

Output Ponpes Darul Falah Pagutan telah menjadi ciri individu yang bermanfaat untuk orang lain. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan yang diharapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu mempunyai pengetahuan dan keterampilan serta aspek lainnya yang mampu memecahkan masalah diri dan masyarakat (lingkungan yang paling sempit sampai pada tingkat negara).<sup>28</sup> Para alumni tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an mempunyai penilaian bahwa sistem pendidikan Ponpes Darul Falah Pagutan yang ada sekarang lebih baik, sehingga diyakini akan mempunyai kualitas yang lebih baik pula. Hal yang berbeda adalah persaingan, ketidakpastian kondisi ekonomi dan sosial yang menyebabkannya harus lebih berjuang dalam mewujudkan cita-cita diri dan perannya atas masyarakat.

Fakta empiris output Ponpes Darul Falah Pagutan yang menjadi beban masyarakat, karena perilaku negatif atau ketidakberdayaan dalam aspek ekonomi tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama ini, dengan inti pembelajaran pada materi kitab-kitab klasik, sementara pengetahuan umum dan keterampilan diperoleh melalui pendidikan umum yang disediakan oleh sistem manajemen Ponpes Darul Falah Pagutan berhasil dalam menghasilkan output siap karya.

Ponpes Darul Falah Pagutan telah mampu menghasilkan output yang mempunyai kepribadian berjuang dan membangun untuk kepentingan sesama. Hal ini dapat juga dilihat pada seluruh guru yang mengajar dengan berbagai pendidikan formal kesarjanaan memberikan waktu dan tenaga untuk pengabdian.

---

<sup>28</sup>UU NO. 23 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.  
Jakarta. Pasal 1

Sistem Ponpes Darul Falah Pagutan juga memberikan upaya untuk memberikan imbalan yang sesuai, termasuk memberikan dukungan agar para guru tersebut mendapatkan reward dari pemerintah melalui sertifikasi.

Model pembelajaran empiris yang dijalankan, dengan menyenangkan, waktu pembelajaran yang cukup, dibagi untuk memberikan pembelajaran agama dan umum/keterampilan memberikan pembuktian mampu menghasilkan kualitas output yang diharapkan. Model pembelajaran tersebut dapat ditetapkan, dengan peningkatan intensitas kualitasnya, baik dari aspek kelengkapan sarana dan prasarana, keberagaman keterampilan, peningkatan kualifikasi para ustadz.

### **III. PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh Ponpes Darul Falah Pagutan dapat dinyatakan sebagai model PAKEM plus, karena telah mampu memupuk kepribadian dan perilaku santri sejak dini untuk berkontribusi pada pembangunan pemerintah. Model pembelajaran yang diterapkan telah bersifat terstruktur dalam upaya untuk mewujudkan rencana output yang berpengetahuan, berilmu, bertaqwa dan berketerampilan, singkatnya dinyatakan sebagai output siap karya.
2. Output yang dihasilkan oleh Ponpes Darul Falah Pagutan banyak yang beraktivitas dan berprofesi sebagai politisi, terbukti dengan kemampuannya menjadi anggota legislatif. Banyak output yang memberikan kontribusi dalam bidang yang luas, dalam wujud membuat atau membangun Ponpes. Output juga banyak ditemukan beraktivitas dalam bidang ekonomi (sebagai wiraswasta) yang mampu memberikan lapangan pekerjaan. Kontribusi atau peran paling sederhana adalah kemampuan dalam memecahkan masalah diri dan keluarga, tetapi dalam kesederhanaan ekonomi masih tetap memberikan peran dengan memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara tradisional.



Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diterapkan di Ponpes Darul Falah Pagutan perlu diberikan nama, agar seluruh sumber daya lebih *oriented* dalam melaksanakannya. Empiris yang ada selama ini adalah sintaks, lingkungan dan sistem yang ada diarahkan untuk merealisasikan rencana output dan ternyata berhasil. Pemberian nama khusus sangat penting, sehingga pola pembelajaran tersebut semakin jelas sebagai anutan kerja organisasi dan proses pembelajaran di kelas. Temuan ini memberikan nama model pembelajaran yang telah diterapkan sebagai model PAKEM plus.
2. Para guru dan manajemen Ponpes Darul Falah Pagutan hendaknya terus menerus melakukan upaya peningkatan kualitas diri dan organisasi, sehingga output hasil model pembelajaran yang diterapkan semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. *Filsafat Pesantren Genggong*, 2011.
- BPS Indonesia. *Laporan IPM (Human Development Indeks)*. Jakarta. 2012.
- Coulhoun, Emily, et.al,. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Efendi, Arief. *Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1. Vol 1 tahun 2008.
- Hadi. *Metode Resarch*. Yogyakarta Gajah Mada Univesity Press, 1986.
- Lubis, Akhyar Saiful. *Islamic Education Toward The Era of Social Change*, *Journal Al-Tamaddun*. 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Maimun dan Subki. *Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Harmain Putri Narmada)*. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 3. No. 2. 2007.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin, 2002.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia. 2003.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda Karya, 1998.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Salim, Hishamudin dan Mustofa, Zaiton. *Factors Affecting Students Interest in Learning Islamic Education, Journal of Education and Practice*. Vol 3. No. 3. 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Bina Aksara. 1995.
- Solichin, Muclis Mohammad. *Kebertahanan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan: Fenomena Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk. Sumenep. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya*. 2011.
- Sugiarti, Dyah Yuli. *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia* dalam *Jurnal Edukas*. Vol. 3. No. 1. Maret 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Bandung : Alfa Beta. 2006.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sutikno, M. Sobry. *Manajemen Pendidikan*. Lombok: Holistica, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.

Umar, Husien. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Wali Press. 2008.

Undang-undang NO. 23 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2003.

Zakaria, G.A.Nasir. *Pondok Pesantren; Changes and Its Future* dalam *Journal of Islamic and Arabic Education*. Vol. 2. No. 2. 2010.